BAB II

KARAKTER REMAJA

A. Sekitar Kehidupan Remaja

Masa remaja adalah masa yang sangat potensial dalam kehidupan manusia. Masa di mana terjadi peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa,masa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik maupun

n.

psikis.usia remaja sering dikaitkan dengan istilah “Anak Baru Gede” atau “ABG”, karena dewasa belum sedangkan masa anak-anak sudah lewat. Dapat dikatakan bahwa masa remaja sebagai masa puber, yakni suatu periode awal tumbuh dan berkembangnya ciri-ciri fisik dan seksualitas seorang individu. Dalam masa puber ini seorang remaja tidak hanya bisa meniru peran seseorang yang diidolakannya, akan tetapi sudah mengidentikkan dirinya, seolah-olah ia sudah menyamakan (identik) dirinya sebagai tokoh idolanya.

Pada masa remaja ini seringkali mengalami situasi krisis dengan gejala-gejala seperti bertemperamen yang keras dan agresif atau sebaliknya murung dan suka menyendiri, kepribadian yang labil karena masih mencari identitas diri, mudah tersinggung dan sukar mengendalikan emosi, mudah terpengaruh oleh hal-hal tertentu, baik yang positif maupun negatif, rasa ingin tahu dan ingin mencoba-coba hal-hal yang baru, yang sebelumnya belum pernah ia alami. Pada masa inilah remaja sudah mulai melepaskan diri dari

ikatan orang tua, kemudian menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Di sinilah akan mulai muncul perilaku menyimpang dengan berbagai bentuk masalah sosial, karena pada dasarnya didorong oleh keinginan hati, sehingga remaja tidak lagi menuruti perintah melainkan ingin bertindak sesuai dengan keinginannya sendiri.[[1]](#footnote-2)

1990), him. 389.

Bagaimana sulitnya kehidupan pada masa remaja itu, namun tidak ada seorang pun yang langsung menginjak masa dewasa tanpa melaluii masa remaja. Oleh sebab itu sebagai acuan teori pembahasan tentang karakter remaja, penulis akan mengawali dengan pengertian tentang remaja.

1. Pengertian Istilah

Dalam bagian ini akan diuraikan pengertian dari beberapa kata kuncii yang sering digunakan dalam tulisan ini. Kata kunci yang di maksud adalah karakter dan remaja.

1. Katckkter

Menurut Kamus Bahasa Indonesia karakter berarti: “sifat-sifat kejiwaan, kepribadian, watak, tabiat, budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lainnya”.[[2]](#footnote-3) Ini berarti sifat atau tabiat yang melekat pada diri yang berbeda dengan sifat yang dimiliki oleh orang lain. Menurut

Agoes Dariyo, mendefinisikan karakter atau kepribadian sebagai “organisme psikososial fisik dan lingkungan sosial, yang meliputi bakat, minat, sikap, kecerdasan, emosi, kemampuan berpikir, berimajinasi dan memori”.[[3]](#footnote-4)

Selain itu karakter remaja adalah hubungan antar faktor yang terdiri atas berbagai sifat yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya, yang kemudian akan mempengaruhi pola perilaku individu yang bersangkutan dalam menghadapi masalah-masalah dalam lingkungan hidupnya.[[4]](#footnote-5) Di sisi lain dipertegas oleh Singgih D. Gunarsa bahwa karakter atau kepribadian digambarkan sebagai pola keseluruhan tingkah laku seseorang pada setiap tahap perkembangannya, yang mencakup semua aspek perkembangan, seperti perkembangan fisik, motorik, mental, sosial, moral dan merupakan satu kesatuan aspek jiwa dan badan yang menyebabkan adanya kesatuan dalam tingkah laku dan tindakan seseorang.[[5]](#footnote-6)

Dari beberapa pengertian di atas, jelas bahwa karakter adalah suatu organisasi yang dindmis dari w^tak-watak yang menentukan keunikan dari penyesuaian seorang terhadap lingkungannya / keunikan perilaku dan pemikirannya.

1. Remaja

Masa remaja adalah masa yang sangat penting dalam perkembangan hidup manusia. Berikut akan diuraikan beberapa pendapat para ahli tentang remaja.

Masa remaja adalah masa di dalam satu periode dalam tahapan perkembangan individu manusia. Sofyan S.W. mengatakan bahwa “masa remaja ialah suatu masa transisi atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa”.[[6]](#footnote-7) Hal tersebut sama dikemukakan oleh Soejono Soekanto yang mengatakan “keadaan transisi dari masa anak-anak yang telah ditingalkan, tetap masa kedewasaan belum dijalani dengan sungguh- sungguh”.[[7]](#footnote-8) Sedangkan Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa memberi pengertian sebagai “masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa".[[8]](#footnote-9) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia secara umum diuraikan isitilah remaja berarti “mulai dewasa sudah sampai umur untuk kawin”.[[9]](#footnote-10)

Dari pengertian diatas, para ahli mempunyai pemahaman yang sama mengenai remaja. Dapat dikatakan bahwa masa remaha adalah masa peralihan atau pergeseran, dimana individu mengalami perubahan dari masa

anak-anak ke arah yang lebih baru, yaitu masa dewasa secara fisik maupun psikis.

1. Batasan Umur

Masa remaja merupakan taraf perkembangan dalam kehidupan manusia, di mana sekarang seseorang sudah tidak dapat disebut anak kecil lagi, tetapi juga belum dapat disebut orang dewasa. Taraf perkembangan ini pada umumnya disebut masa pancaroba atau masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Masa remaja umumnya berlangsung dari sekitar umur 12-21 atau 22 tahun, yang merupakan masa peralihan atau transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa. Masa remaja dapat dikatakan terjadi dalam :

1. Masa Remaja Awal

Masa remaja ini tergolong usia sekitar 12-15 tahun. Dalam masa ini remaja mengalami suatu perubahan yang nampak dari luar, dan perubahan organis yang dengan cepat menuju kematangan. Masa ini ditandai oleh sifat negatif pada remaja, sehingga masa ini disebut masa negatif. Gejala yang dianggap sebagai gejala negatif misalnya, tidak tenang, kurang suka bekerja, lekas lelah, dan pesimistik.

1. Masa Remaja Madya

Dalam masa ini, remaja berada diusia sekitar 15-17 tahun.

\*

“Merindu puja” atau “mendewakan" merupakan gejala yang nampak pada masa ini. Remaja merasa ada gangguan ketenangan dan keamanan batinnya, maka remaja membutuhkan adanya teman yang

dapat memahaminya dan menolongnya, yang dapat turut merasakan suka dan dukanya. Disinilah mulai tumbuh dorongan untuk mencari pedoman hidup, mencari sesuatu yang dapat dipandang bernilai, pantas dijunjung tinggi dan dipuja-puja.

1. Masa Remaja Akhir

Pada masa ini remaja berada di usia sekitar 18-21 atau 22 tahun, maka pada dasarnya dia telah mencapai masa remaja akhir. Dengan demikian, menyangkut sifatnya, ataupun gejala-gejala yang nampak dalam sikapnya menyerupai sifat dan sikap orang dewasa mereka cenderung menunjukkan kematangannya, baik dalam cara berpikir, berbuat, bekerja dan bergaul. Mereka mulai menentukan sistem nilai mana yang diikutinya, mulai dapat menentukan pendirian hidupnya.

E-l. Keluaftja

Keluarga merupakan salah satu lingkungan di mana anak hidup dan bertumbuh menjadi sosok remaja yang dapat mengenal dirinya sendiri. Namun sebelum lebih jauh memahami masalah ini, terlebih dahulu mengetahui apa yang dimaksud dengan keluarga menurut pendekatan sosiologi dan Alkitab.

1. Pengertian Keluarga
2. Menurut sosiologi

Secara umum pengertian “keluarga” dapat diartikan sebagai satu rumpun manusia yang hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga.Selain itu DR.J. VERKUYL memberi pengertian keluarga sebagai satu persekutuan antara orang tua dan anak.[[10]](#footnote-11) “Keluarga” dapat diartikan sebagai satu tempat di mana seseorang dapat berkembang dari sejak kelahirannya sampai pada proses perkembangan jasmani dan rohaninya mencapai kematangan.[[11]](#footnote-12) Dalam kamus Bahasa Indonesia karangan W.J.S Poerwadarminta, "keluarga” diartikan pertama-tama sebagai kaum yaitu sanak saudara, dan kaum kerabat yang tinggal dii dalam satu rumah dan sedarah daging.[[12]](#footnote-13)

Keluarga dianggap sebagai unit yang paling kecil dari masyarakat yang memiliki fungsi sebagai wadah di mana orangtua memilki hak dan kewajiban untuk memberikan perlindungan kepada anak, mengajarkan anak tentang norma dan nilai yang berlaku di masyarakat, dan bertanggung jawab mencari nafkah untuk kehidupannya. Itu berarti ada hubungan timbal balik atau interaksi sosial dalam keluarga yang secara langsung dapat mempengaruhi pola interaksi dalam masyarakat.

Jadi keluarga memiliki peranan yang sangat penting selain sebagaii kelompok yang pertama sebagai tempat manusia berkembang dalam tubuh dan benak, juga memiliki peranan tertentu bagi keberadaan keluarga yaitu peranannya dalam mempengaruhi individu sebagai mahluk sosial. Interaksi sosial ini membuat remaja merasakan suatu hubungan mesra yang

merupakan hubungan pertama yang diperoleh dalam keluarga demi tercapainya pembentukan karakter yang baik dan positif.

1. Menurut Alkitab

Dalam Alkitab keluarga mempunyai tempat yang sangat penting.

Dalam Kejadian 2:18 “Keluarga” merupakan gagasan Allah,bahkan Tuhanlah yang membentuknya. Tuhan yang telah menjadikan langit dan bumi Dia jugalah yang telah menjadikan manusia itu laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan kesaksian kitab Kejadian 2:24; Matius 19:5 dikatakan “seorang laki-laki akan meninggalkan ayahnya dan ibunya dan bersatu dengan istrinya, sehingga keduanya menjadi satu daging”. Dengan pernyataan ini dapat diartikan bahwa hanya ada satu pengambil keputusan di dalam keluarga karena dua pribadi sudah menjadi satu.

Menurut Alkitab, keluarga memiliki tiga fungsi sebagai wakil Allah dalam mengolah alam semesta(Kej.1:28); sebagai lembaga pendidik yang pertama dan utama(UI.6:4-9); dan sebagai wadah bagi anggotanya dalam mengekspresikan cinta, kesetiaan, dan saling menghormati(Ef.5:22-6:4).

Di dalam keluargalah manusia pertama kali belajar tentang kasih dan penerimaan, kerjasama, toleransi, solidaritas, keadilan, kebenaran dan empati. Keluarga Kristen adalah gambaran dari keluarga Allah. Oleh karena itu, keluarga yang langgeng dan harmonis biasanya dibangun di atas dasar

yang kokoh dan kuat, laksana membangun rumah di atas karang dan oukan

di atas pasir yang rapuh (Mat.7:24-27).

Dari hal di atas dapat dikatakan bahwa keluarga adalah wadah utama

bagi pembentukan karakter remaja. Menurut Martin Luther:

Tidak ada tugas yang lebih mulia bagi orangtua daripada mendidik anak-anak mereka. Apa gunanya kalau kita memilki segala sesuatu berbuat baik bahkan menjadi kaum kudus tetapi melalaikan alasan utama mengapa kita hidup yaitu memelihara kaum muda.[[13]](#footnote-14)

1. Keluarga Dalam Hubungannya Dengan Remaja

Keluarga merupakan komunitas terkecil, yang di dalamnya tiap orang merasa memiliki kewajiban untuk tidak sekedar tinggal dalam satu rumah tetapi untuk menikmati kebersamaan dalam cinta kasih, kepedulian, kesetiaan, dan saling berbagi dalam susah maupun senang. Keluarga adalah tempat tumbuh kembang anak khususnya di masa menuju perkembangan remaja. Alkitab mewajibkan orang tua untuk memelihara anak-anaknya. Pemeliharaan itu dalam arti mencukupi kebutuhannya, perlindungan secara psikologis berupa rasa aman, nyaman, serta menghormati anak sebagai pribadi utuh yang bebas dan memiliki cita-cita, keinginan dan impiannya sendiri.[[14]](#footnote-15)

Seiring dengan keadaan yang semakin modern, tidaklah salah kalau dikatakan bahwa keluarga masa kini menghadapi berbagai problematika. Ha itu justru makin diperumit oleh semakin longgarnya nilai-nilai yang

dalam keluarga memungkinkan anak berkembang menuju kedewasaan penuh dan berkepribadian yang baik.[[15]](#footnote-16)

Untuk itu, di dalam keluarga orang tua bertanggung jawab untuk mengajarkan kepada anaknya tentang pengenalan akan Tuhan, dan hal ini dilakukan dalam kondisi, situasi dan tempat. Pentingnya pengenalan akan Tuhan ini diperkuat oleh Amsal 1:7 karena awal dari segala pengetahuan adalah takut akan Tuhan. Inilah yang menjadi modal untuk menjalani kehidupannya dalam membentuk karakter atau kepribadian yang baik. Karena harus diakui bahwa karakter seorang manusia lebih banyak ditentukan oleh model pengasuhan dan pendidikan dalam keluarga. Artinya, baik buruknya seorang manusia sangat ditentukan oleh asuhan dan didikan yang diterima dalam keluarga.

1. Gereja dalam Hubungannya dengan Keluarga dan Remaja

Gereja adalah suatu persekutuan yang konkrit, sama konkritnya dengan persekutuan-persekutuan lain di dunia ini. la mempunyai anggota- anggota, ia mempunyai peraturan-peraturan, ia mempunyai suatu susunan yang tertentu.[[16]](#footnote-17)

Dalam Perjanjian Baru gereja adalah tubuh Kristus (Ef. 1:23), bisa juga berada dalam suatu tempat tertentu, misalnya di Korintus (1 Kor. 1:2), di Yudea, Galilea dan Samaria (Kis. 9:31). Gereja pada dasarnya berada konkrit

di suatu tempat, pada suatu waktu dan dalam situasi yang tertentu. Begitupun dengan keluarga, di mana keluarga merupakan sel atau inti jemaat yang harus menjalankan pengajaran dan bimbingan serta pelayanan penuh dalam rangka hubungan gereja dan keluarga serta remaja itu sendiri. Seorang remaja akan mengerti dan memahami hidup dalam Kristus apabila ia hidup dalam gereja di mana setiap anggota jemaat yang dewasa pun turut berperan serta dalam pembentukan karakter remaja.

Di dalam keluarga, ada begitu banyak kekerasan maupun kejahatan yang dilakukan seseorang, umumnya hal itu dipengaruhi oieh pengaiaman traumatis di masa lalu. Namun, dengan berbagai hal misalnya sibuk atau tidak mampu, orang tua cenderung menyerahkan pendidikan anak-anaknya kepada lembaga formal seperti sekolah, sekolah minggu, dan gereja. Padahal bekal pertama tentang nilai-nilai keadilan, kebenaran, keberanian, kejujuran, tetap harus berasal dari orahg tua dalam hal ini keluarga. Oleh karena itu orang tua dituntut harus menjadi contoh.

Menurut J.L. Ch. Abineno adalah bahwa jemaat harus bertanggung jawab atas pertumbuhan dan perkembangan kepribadian remaja. Tanggung jawab ini terletak di atas pundak semua anggota jemaat, tetapi yang lebih utama adalah Majelis Gereja, karena mereka yang harus mengatur tata cara pelayanan terhadap remaja dalam lingkungan jemaat utamanya dalam ibadah dan pelayanan katekisasi.[[17]](#footnote-18) Di sinilah letak tanggung jawab gereja

terhadap remaja, gereja harus melihat adanya tantangan yang sedang dihadapi remaja. Gereja pun harus mendampingi orang tua remaja yang sering dalam keadaan tertekan dan tidak mengetahui jalan keluar, sehingga remaja semakin menyadari akan dirinya sendiri, tidak memberontak dan kecewa, yang akan mencari jawaban atas persoalan hidup mereka di tempat lain. Memang bukan hanya sesama orang percaya dalam gereja yang merupakan lingkungan seorang remaja yang lebih luas daripada keluarga, tetapi juga lingkungan masyarakat di mana remaja itu hidup dan berinteraksi dengan sesamanya. Di dalam bagian berikut, penuiis akan menyoroti aspek dari lingkungan masyarakat itu.

1. Masyarakat dalam Hubungannya dengan Keluarga dan Remaja

Masyarakat sebagai lingkungan “tertier” (ketiga) adalah lingkungan yang terluas bagi remaja dan sekaligus paling banyak menawarkan pilihan, terutama dengan maju pesatnya teknologi komunikasi dan mdia massa hampir tidak ada batas-batas geografis, etnis, politis maupun sosial antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya.[[18]](#footnote-19) Demikian pula gaya busana dan pemakaian-pemakaian istilah bahasa yang semakin “gaul” yaitu bahasa khas remaja yang kata-katanya diubah-ubah sedemikian rupa sehingga bisa dimengerti di antara mereka yang terjangkau oleh media massa. Tidak saja istilah, tetapi semua yang menyangkut gaya hidup, nilai dan perilaku juga dii masyarakatkan.

Menurut S.A.E. Nababan, masyarakat dalam hubungannya dengan keluarga dan anak, merupakan suatu masalah yang sangat kompleks, yang menunjukkan berbagai masalah dalam keluarga baik dari segi kesulitan materil melainkan juga kemerosotan-kemerosotan moral.[[19]](#footnote-20) Tidak dapat disangkal bahwa hubungan masyarakat dengan keluarga, pengaruh dari keberadaan masyarakat di sekitar dapat mengubah sikap dan tindakan serta pola kehidupan keluarga. Sebagai contoh dalam keluarga yang hidup bertetangga dengan orang-orang yang membuat mereka (orang tua) bekerja di luar kemampuan. Akibatnya, rumah tangga yang dulunya harmonis dan serasi menjadi kacau balau, anak-anak kurang mendapat perhatian, sehingga muncul kenakalan-kenakalan remaja yang melampaui batas dan mengarah ke hal kejahatan. Dari kasus ini memberi kesan bahwa faktor yang turut membentuk pola hidup keluarga dan remaja tidak terlepas dari masyarakat.

Alkitab pun berbicara tentang soal masyarakat dalam hubungannya dfengan keluarga dan remaja. Dalam hal pencipta, masyarakat yang diciptakan Tuhan dan dikasihinya, la memelihara hubungan yang baik antara manusia dengan manusia. Hal ini nydta diperlihatkan bahwa masyarakat pada dasarnya baik. Tetapi masyarakat yang sering menolak dan menentang kehendak Tuhan. Oleh sebab itu, perlu ada pemahaman yang mendalam tentang bagaimana karya dan kehendak Allah dalam kehidupan mereka agar

dapat terarah untuk menjadi anggota masyarakat yang lebih baik dan berpotensial.[[20]](#footnote-21)

Ada begitu banyak masalah yang dihadapi keluarga di dalam masyarakat dalam hubungannya dengan kehidupan remaja, yang tentunya sangat berpengaruh pada pembentukan karakter/kepribadian remaja. Jadii pada dasarnya dapat dipahami bahwa perkembangan karakter remaja sangat ditentukan oleh keberadaan masyarakat dalam hal ini lingkungan.

C. Faktor-faktor Yang Berperan Dalam Pembentukan Karakter Remaja

1. Keluarga (Pola Asuh Orang Tua)

Keluarga merupakan faktor utama yang berperan dalam pembentukan karakter remaja. Dalam keluarga, orang tua mencurahkan perhatian untuk mendidik anak remaja agar memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, melalui pemahaman disiplin sehingga membentuk karakter atau kepribadian yang baik. Oleh karena itu orang tua sangat berperan untuk:

1. Selalu dekat dengan anak-anaknya
2. Memberikan pengawasan dan pengendalian yang wajar, sehingga anak tidak merasa tertekan jiwanya.
3. Mendorong anak agar dapat membedakan antara benar dan salah, baik dan buruk, pantas atau tidak.
4. Ibu dan ayah dapat membawakan peran sebagai orang tua yang baik dan benar serta terpuji terlebih menghindarkan perbuatan dan perlakuan buruk serta keliru di depan anak-anaknya.
5. Menasihati anak-anaknya jika melakukan kesalahan dan kekeliruan serta menunjukkan dan mengarahkan mereka ke jalan yang benar, juga tidak mudah menjatuhkan hukuman apalagi di luar batas kewajaran.

Kondisi lingkungan keluarga sangat menentukan karakter atau kepribadian remaja. Tak dapat disangkal ada sebagian keluarga yang menanamkan sikap otoriter, sehingga remaja mengalami pola hidup yang tidak menentu dalam kesehariannya, mereka selalu hidup dalam kekerasan, dan mengalami asuhan dari orang tua secara otoriter. Orang tua yang bersikap otoriter, yang membuat banyak larangan dan tidak memberikan kesempatan kepada remaja untuk memberikan suara dan keputusan- keputusan keluarga. Orang tua yang bersikap otoriter mengutamakan ketaatan.[[21]](#footnote-22)

Dalam keluarga, orang tua yang bersikap otoriter selalu mengatur bahkan menuntut apa yang seharusnya dilakukan oleh anak remaja. Pada awalnya baik, karena mengarahkan anak untuk tidak melakukan hal-hal yang salah. Namun, dengan bertambahnya pengetahuan dan pengalaman anak remaja, tentu mereka juga membentuk pendapat sendiri yang mungkin berbeda dengan pendapat orang tua. Di sinilah muncul sikap yang akan

mendatangkan kerugian bagi remaja dalam masa perkembangannya, juga akan terjadi “penghancuran” karakter ketika orang tua merasa bahwa mereka berada di posisi yang benar dan anak remaja selalu berada di posisi yang salah.

Pengaruh suasana keluarga pada masa perkembangan karakter dan kepribadian remaja dalam batas tertentu tergantung pada sisi remaja itu sendiri. Namun bagaimana pun juga, watak-watak kepribadian si remaja terpengaruh oleh suasana dalam keluarganya, misalnya suasana keluarga yang penuh dengan permusuhan, dia akan menjadi remaja yang suka bertengkar, yang hidup dalam keluarga yang penuh dengan rasa aman, dia akan mengembangkan rasa percaya pada orang lain dan pada diri sendiri, anak yang selalu diejek, akan menjadi anak yang pemalu, anak yang selalu dicela, akan menjadi anak yang suka menghakimi orang lain.

Dengan demikian keluarga yang hidup dengan keretakan dan percekcokan, tidak addnya hubungan yang akrdb, ataupun perceraian, akan fndnyebabkan ketidakstabilan dan ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri pada diri si anak remaja. Sebaliknya, dalam keluarga yang hubungan dnggota keluarganya yang satu dengan yang lainnya akrab, demokratis dan kerjasamanya baik, akan sangat menguntungkan bagi perkembangan karakter dan kepribadian anak remaja.

1. Sekolah

Sekolah adalah lingkungan pendidikan sekunder. Bagi anak yang sudah masuk pendidikan formal (sekolah), maka lingkungan yang setiap harinya dijalani selain lingkungan rumah adalah sekolah. Anak remaja yang sudah duduk di bangku SMP dan SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti bahwa hampir sepertiga dari waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah. Tidak mengherankan kalau pengaruh lingkungan sekolah terhadap perkembangan karakter remaja cukup besar.

Di sekolah peran guru dalam membentuk dan mengubah perilaku anak didik, dibatasi dengan peran anak itu sendiri di dalam membentuk dan mengubah perilakunya. Sudah tentu bahwa guru tetap mendapatkan peran dalam hal membimbing agar siswa mempunyai motivasi yang besar untuk menyelesaikan studihya dengan baik. Pada tahap sekolah menengah ini, para remaja sudah mulai mempunyai sikap tertentu, kepribadian sudah mulai terbentuk dan menuju kemandirian dan mulai berani melontarkan kritik apabila menemui keadaan yang tidak memuaskan bagi dirinya.

Sebagai lembaga pendidikan, sebagaimana halnya dengan keluarga, sekolah juga mengajarkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat di samping mengajarkan berbagai keterampilan dan kepandaian kepada siswanya. Akan tetapi tidak terlepas dari berbagai tantangan keberadaan pergaulan antar teman yang menyukai pola hidup yang lebih bebas. Apalagi bila letak sekolah berlokasi di pusat keramaian sepeti pusat

perbelanjaan yang menawarkan barang-barang mewah, tempat-tempat hiburan (ketangkasan, panti-pijat, billiard) yang merupakan tempat perjudian atau pelacuran terselubung, warung-warung di mana ada penganggur- penganggur yang menawarkan VCD porno atau gedung-gedung bioskop yang memaparkan poster-poster setengah cabul. Akibatnya remaja itu bukan hanya tidak bersemangat lagi menghadapi pelajaran sekolah akan tetapi kemalasan sekolah.22

Memang tak dapat diingkari bahwa pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkembangan karakter remaja sangat besar, akan tetapi bagaimanapun juga keluarga dan sekolah masih tetap merupakan lingkungan primer yang sekunder dalam dunia remaja. Tinggal bagaimana orang tua dan guru memanfaatkan kebutuhan anak remaja itu sendiri. Orang tua merupakan kunci dalam hal memberikan motivasi dan keberhasilan studi anak remaja. Keberhasilan orang tua dalam menunjang motivasi dan keberhasilan studi terletak pada eratnya hubungan antara orang tua dengan sekolah. Para guru sebagai wakil orang tua tidak hanya bertugas memberikan pengajaran, tetapi juga bimbingan karier kepada para peserta didik. Remaja dituntut untuk dapat menetapkan sendiri pilihan ke masa depan sesuai dengan bakat dan kemampuannya sendiri.

1. Organisasi

Selain lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, lingkungan organisasi pun mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam pembentukan karakter remaja, karena di dalamnya remaja akan mengalami hubungan interaksi dengan orang lain baik itu dengan teman sebayanya maupun dengan orang yang lebih tua. Kebanyakan dari mereka aktif dalam organisasi seperti organisasi dalam lingkup gereja maupun organisasi yang bersifat formal maupun informal seperti kelompok belajar, kelompok RT/RW, gerakan pramuka, karang taruna, bahkan ada juga yang sudah berani terjun daiam dunia politik.

Keberadaan remaja sebagai generasi muda, haruslah dikembangkan kehidupan berorganisasi dengan mengadakan wadah atau forum, di mana generasi muda dapat mengadakan dialog produktif di antara mereka sendiri. Begitupun dalam lingkup gereja, kegiatan berorganisasi merupakan wadah pelayanan yang mutlak sebagai keterbukaan untuk lebih memahami peranan remaja dan cjereja dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab, sesuaii dengan eksistensi gereja yang berada di tengah-tengah masyarakat dan negara.

Ada satu kenyataan bahwa banyak remaja yang juga berkecimpung atau berorientasi dalam dunia politk. Walaupun di satu pihak mereka pun adalah remaja gereja. Ada kesadaran yang timbul dalam diri mereka untuk lebih memahami keberadaan masyarakat secara luas, sehingga mereka dengan penuh semangat memperjuangkan hak dan tanggung jawab dii

tengah-tengah pemerintahan melalui kegiatan yang disebut "Aksi Demo”. Tetapi terkadang masih saja ada gereja yang kurang memahami aspirasii remajanya dan merasa takut bila gereja akan terseret di dalamnya, tanpa menyadari sepenuhnya bahwa merekalah sebagai generasi penerus yang akan membina dan mengelolah jemaat dan gereja di kemudian hari. Dii sinilah gereja harus dapat memanfaatkan potensi generasi muda sebagaii partner aktif dalam membina lingkungannya.23

Dalam berorganisasi, remaja perlu diberikan perhatian oleh karena ada banyak macam organisasi atau kelompok atau perkumpulan yang hidup secara tidak stabil, banyak gejolak atau terdiri dari remaja-remaja yang juga dipenuhi dengan gejolaknya, misalnya “geng” atau perkumpulan orang-orang yang tukang begadang. Maka akibatnya kepada remaja yang bergabung dalam kelompok tersebut justru akan meningkatkan kemungkinan besar terjadinya penyimpangan perilaku dan berpengaruh negatif bagii pembentukan karakter atau kepribadian remaja itu sendiri.

Untuk mengurangi kemurlgkinah terjadinya perilaku menyimpang ada usaha yang baik untuk meningkatkah kemampuan remaja dalam bidang- bidang tertentu sesuai dengan bakat dan kemampuannya masing-masing. Dengan adanya kemampuan khusus seperti dalam bidang teater, musik, olahraga, maka remaja itu bisa mengembangkan kepercayaan dirinya karena ia menjadi terpandang dengan kata lain akan mendapatkan status di mata kawan-kawannya melalui kemampuan yang mereka miliki, la tidak perlu

bergantung pada orang lain untuk mendapatkan perhatian dari lingkungannya. Tetapi banyak orang tua atau pendidik yang meremehkan masalah ini, karena tolok ukur mereka hanyalah keberhasilan remaja dalam pelajaran angka rapor bagus, masuk rangking, lulus SMA dan masuk Universitas.24

Di sini harus ada dukungan dan perhatian yang khusus dari keluarga dalam hal ini orang tua kepada remaja yang mengabdikan dirinya dalam kehidupan berorganisasi sehingga karakter remaja akan terbentuk dengan baik sesuai dengan potensi dan kemampuan mereka dengan partisipasi aktif dalam organisasi gereja, masyarakat, bangsa dan negara.

1. Pengaruh Teman Sebaya

Teman sepermainan dan peranannya belum begitu tampak pengaruhnya pada masa kanak-kanak, walaupun pada masa itu seorang anak sudah mempunyai sahabat yang terasa dekat sekali dengannya. Sahabat itu mungkin adalah anak tetangga, teman satu kelas, atau anak kerabat. Sahabat-sahabat itu memang diperlukan sebagai penyaluran berbagai aspirasi yang memperkuat unsur-unsur kepribadian yang diperoleh dari rumah. Sahabat itu lebih cenderung memberikan pengaruh yang kurang baik.

Pada usia remaja, kelompok sepermainan itu berkembang menjadi kelompok persahabatan yang lebih luas. Perkembangan itu antara lain

disebabkan karena remaja bertambah luas ruang lingkupnya dalam hall pergaulannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Teman dan persahabatan merupakan pengelompokan sosial yang melibatkan orang- orang yang berhubungan relatif akrab satu sama lain karena sering bertemu, serta adanya kesamaan minat atau perhatian bukan atas dasar hubungan darah atau ketetanggaan dan bukan pula atas dasar percintaan.

Ada beberapa peranan yang bersifat positif dari kelompok persahabatan bagi perkembangan kepribadian remaja, antara lain:

1. Rasa aman dan dianggap penting dalam kelompok akan sangat berguna bagi perkembangan jiwa.
2. Perkembangan kemandirian remaja tumbuh dengan baik dalam kelompok persahabatan.
3. Remaja mendapat tempat yang baik bagi penyaluran rasa kecewa, takut, khawatir, gembira, yang mungkin mereka tidak dapatkan di rumah.
4. Melalui interaksi dalam kelompok, remaja dapat mengembangkan keterampilan sosial, yang berguna bagi kehidupannya kelak.
5. Pada umumnya kelompok persahabatan ini mempunyai pola perilaku dan kaidah-kaidah tertentu yang mendorong remaja untuk bersikap lebih dewasa.

Di antara kelompok persahabatan itu, adakalanya terbentuk suatu kelompok remaja yang dikenal dengan sebutan “geng” atau “klik”. Kelompok tersebut sering menamakan gengnya dengan nama-nama unik. Tak jarang antara satu dengan yang lainnya terjadi persaingan hingga berlanjut dengan

perkelahian atau tawuran, bahkan ada juga geng yang terlibat dengan penggunaan narkoba, maka tak heran kalau geng itu sering dikonotasikan sebagai kelompok persahabatan yang negatif. Tetapi ada juga geng yang dapat mengembangkan dasar-dasar kepribadian yang positif bagi anggota- anggotanya, seperti:

1. Mengembangkan keterampilan berorganisasi dan kepemimpinan
2. Menumbuhkan rasa kesetiakawanan sosial yang kuat
3. Rela berkorban untuk sesama anggota kelompok
4. Menyalurkan semangat patriotisme yang tinggi.

Dengan kata lain jika remaja memiliki kelompok bermain yang positif, suka belajar dan melakukan hal-hal atau perbuatan baik, maka kepribadiannya cenderung positif pula. Sebaliknya, apabila seorang individu memiliki kelompok bermain yang negatif, maka pola perilaku dan kepribadiannya akan cenderung negatif seperti suka bolos dan malas belajar.

1. Perkembangan Ihtelegensi

Ukuran intelegensi dinyatakan dalam IQ (Intelligence Quoteint). Intelegensi di defenisikan sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk berpikir dan bertindak secarah terarah serta mengola dan menguasai lingkungan secara efektif. Jadi, intelegensi mengandung unsur pikiran atau ratio.

Menurut Menurut Jean Piaget, intelegensi yang ditinjau dari sudut perkembangan adalah setiap orang yang mempunyai sistem pengaturan dari

dalam pada sistem kognisinya dimana berkembang sesuai dengan pekembangan aspek kognitif, yaitu :

1. Kematangan, yang merupakan perkembangan susunan syaraf.
2. Pengalaman, yaitu hubungan timbale balik dengan lingkungannya.
3. Transmisi sosial, yaitu hubungan timabl balik dengan lingkungan sosial antara lain melalui pengasuhan dan pendidikan dari orang lain.
4. Ekuilibrasi, yaitu sistem pengaturan dalam diri remaja itu sendiri yang mampu mempertahankan keseimbangan dan penyesuaian diri terhadap lingkungannya.25

Terlepas dari banyaknya versi defenisi, deskripsi dan klarifikasi, yang jelas masa remaja adalah masa yang penuh dengan emosi. Salah ssatu ciri periode “topan dan badai” dalam perkembangan jiwa manusia ini adalah adanya emosi yang meledak-ledak, sulit dikendalikan. Di satu pihak emosi yang menggebu-gebu ini memang menyulitkan, terutama untuk orang lain (termasuk orangtua dan guru) dalam mengerti jiwa remaja. Tetapi dipihak lain, emosi yang menggebu-gebu ini bermanfaat untuk remaja dalam mencari identitas dirinya. Emosi yang tak terkendali itu disebabkan juga oleh konflik peran yang sedang dialami remaja.

Untuk itu jika seorang remaja tidak berhasil mengatasi situasi-situasi krisis dalam rangka konflik peran itu karena ia terlalu mengikuti gejolak emosinya, maka besar kemungkinannya remaja akan terperangkap masuk ke jalan yang salah. Kasus-kasus penyalahgunaan obat atau penyalahgunaan

seks atau kenakalan remaja yang lain, seringkali disebabkan oleh kurang adanya kemampuan remaja untuk mengerahkan emosinya secara positif.

1. Pengalaman Masa Lalu (Trauma)

Pengalaman masa lalu yang bersifat traumatis, yaitu yang menyedihkan atau menakutkan, meninggalkan bekas pada ingatan seseorang. Trauma awalnya dialami oleh seseorang ketika ia mengalami depresi. Depresi tidak hanya terbatas pada sejumlah kecil orang yang terkurung di kamar gelap atau orang yang harus mengunjungi dokter ahli jiwa setiap minggu. Depresi ringan merupakan salah satu bagian dari kehidupan siapa saja. Kekecewaan akibat dari suatu peristiwa penting atau kehilangan milik pribadi. Banyak kali depresi hanya merupakan reaksi normal terhadap suatu situasi yang sedang terjadi atas diri seseorang secara batiniah dan jasmaniah. Depresi merupakan jeritan yang memberi tahu seseorang bahwa ada sesuatu yang tidak beres dan memerlukan perubahan.

Selain depresi, ada beberapa gejala yang sering dialami remaja yang pada akhirnya akan mengalami trauma:

1. Phobia; Ketakutan yang luar biasa tanpa ada alasan yang jelas kepada hal-hal yang lazimnya tidak menimbulkan ketakutan, seperti pada suara kucing, pada suasana gelap, pada tempat yang sempit, pada keramaian, dsb.
2. Obsevasi - Kompulsi; Gejalanya adalah adanya pikiran atau perasaan atau keyakinan yang sangat kuat tentang suatu hal yang diikuti dengan kecenderungan untuk terus menerus melakukan hal tersebut. Walaupun yang bersangkutan sendiri menyadari bahwa hal itu tidak masuk akal.2®

Perasaan takut pada ruangan gelap, suara binatang (kucing), tempat tinggi, orang-orang asing, suara-suara keras, adalah sumber ketakutan yang dialami pada usia anak-anak yang meninggalkan bekas pada ingatannya yang terus menerus dialami hingga pada masa remaja, sehingga pada usia remaja perasaan takut itu masih ada dan membuat remaja takut akan cemohan, takut akan kegagalan dalam studi, takut kehilangan kehormatan sosial, begitupun dengan perasaan yang menyedihkan yang berasal dari perasaan putus asa.

Dari pengalaman yarig dialami pada masa lalu dapai mengakibatkan pengalaman yang terus-menerus dirasakan oleh remaja sehingga hal-hal tersebut tidak lagi ingin terulang dalam hidupnya, karena ketakutan yang luar biasa itu tentu saja dapat mengganggu proses perkembangan remaja dan tentu berpengaruh besar bagi pembentukan karakter dan kepribadian remaja.

1. Lincjkurigan (Norma Masyarakat)

Nilai dan norma selalu berkaitan, walaupun keduanya dapat dibedakan. Dapat dinyatakan bahwa norma pada dasarnya adalah jilga nilaii tetapi disertai dengan sanksi yang tecjds terhadap pelanggarannya. Nilaii merupakan sikap dan perasaan-perasaan yang diperlihatkan oleh orang perorangan, kelompok ataupun masyarakat secara keseluruhan tentang baik- buruk, benar-salah, suka-tidak suka terhadap objek, baik material, maupun non material. Norma merupakan aturan-aturan dengan sanksi-sanksi yang dimaksudkan untuk mendorong bahkan menekan orang perorangan,

kelompok atau masyarakat secara keseluruhan untuk memenuhi nilai-nilai sosial dan mencapai hal-hal yang dianggap baik dalam masyarakat.

Norma merupakan ukuran yang digunakan oleh masyarakat apakah tindakan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang merupakan tindakan yang wajar dan dapat diterima karena sesuai dengan harapan sebagian besar warga masyarakat ataukah merupakan tindakan yang menyimpang karena tidak sesuai dengan harapan sebagian besar warga masyarakat.

Pengaruh lingkungan terhadap perkembangan dan pertumbuhan seorang remaja sangat penting. Pengaruh itu bisa positif tetapi dapat juga bersifat negatif. Terdapat pemahaman bahwa manusia dibentuk menjadii “siapa dia” melalui interaksi dengan konteks sosial dan budaya dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Kalau lingkungan itu baik, dalam artii memegang teguh nilai-nilai dan norma-norma perilaku yang baik, maka pastii pula pengaruhnya terhadap keluarga yang tinggal dalam lingkungan tersebut akan baik pula. Tetapi jika sebaliknya, maka masyarakat tidak lagi memperdulikan nilai-nilai atau norma-norma perilaku yang baik karena pengaruh perkembangan zaman atau karena hal-hal lain.

Sebagai remaja yang sedang berkembang, ia harus mempersiapkan diri untuk bisa menilai dan memilih sesuatu perbuatan apakah boleh atau tidak boleh, perlu atau tidak perlu, baik atau tidak baik, dengan patokan yang

ada dalam masyarakat (norma masyarakat) dan yang kemudian dijadikan patokan untuk diri sendiri. Sebagai nilai pribadi yang menjadi patokan atau norma dalam melakukan sesuatu tindakan atau memperlihatkan suatu sikap sedikit demi sedikit bergeser ke arah penyesuaian terhadap patokan di luar dirinya, baik yang berhubungan dengan nilai sosial atau pun nilai moral. Nilai pribadi adakalanya harus disesuaikan dengan nilai-nilai umum (yang positif) yang berlaku di lingkungannya.[[22]](#footnote-23)

Ada sejumlah kelompok remaja yang melakukan penyimpangan yang berkumpul bersama untuk satu tujuan ganda, saling membantu dan memberikan suasana tertentu di tempat mereka melakukan penyimpangan. Penyimpangan kelompok ini terjadi oleh karena mereka berperilaku sesuai dengan norma tertentu yang tidak mau menerima norma masyarakat, sehingga banyak diantara mereka yang ditolak oleh masyarakat, mencari persahabatan dengan kelompok senasib untuk memperoleh status, kesenangan dan pendapatan meski itu adalah hal yang menyimpang.

D. Landasan Alkitabiah Tentang Masa Remaja 1. Perjanjian Lama

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang waktu dalam kehidupan manusia. Remaja sebagai sosok manusia yang merupakan gambar Allah diberikan berbagai kemampuan dan talenta, dan mengikuti

teladan yang dimiliki oleh Allah. Oleh karena itu, ia tidak dapat lepas dari pengertian dan pemahaman akan penciptanya. Dalam Pengkhotbah 11:9a dikatakan “Bersukariaiah, hai pemuda, dalam kemudaanmu, biarlah hatimu bersuka pada masa mudamu, dan turutilah keinginan hatimu dan pandangan matamu”. Di bagian ini' Pengkhotbah memberi perhatian penuh bagi remaja untuk hidup dalam kegembiraan. Tapi wujud dari kegembiraan itu adalah hal- hal yang berkenan di hadapan Tuhan. Ada satu kebebasan yang bersifat sempurna yang mempunyai tujuan hidup yang bernilai untuk dicapai. Nilai baik tersebut dicapai agar bisa menemukan kepenuhan, kaiau tidak akan mengarah ke hal-hal berbau kejahatan. Inilah salah satu wujud kehidupan remaja yang sangat penting yaitu kegembiraan dan kenikmatan.

Dalam Pengkhotbah 11:10 menekankan bahwa Allah sangat memperdulikan bahkan memperhatikan jalan kehidupan setia manusia. Hidup harus mempunyai arti dan makna. Hal yang terdalam dari kegembiraan adalah membuang kesedihan dari hati dan dari tubuh. Inilah salah satu usaha untuk memeras setiap tetes kesenangan dari satu situasi. Dengan kata lain pemuda diharapkan dalam segala kelakuan tindakan, perbuatan dan seluruh segi kehidupan mereka harus bertanggungjawab terutama harus mengingat Tuhan sebagai Pencipta.

Dalam Amsal 2-7, pengamsal selalu mengawali dengan “Haii anakku”. Menurut penulis ungkapan “Hai anakku" dialamatkan kepada generasi muda. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengamsall [[23]](#footnote-24)

memberikan perhatian secara khusus kepada pemuda khusus dalam hall pembinaan. Pengamsal memaparkan kepada para pemuda sejumlah nasihat, ajaran, petunjuk dan pedoman tentang pola hidup yang sesuai dengan kehendak Allah.

Pemeliharaan dan berkat Tuhan kepada pemuda merupakan hal yang sudah dipastikan Allah di dalam Firman-Nya. Amsal 3, Allah menjanjikan damai sejahtera dan pemeliharaan setiap saat pada orang (pemuda) yang mempercayai Tuhan dengan segenap hati dan mengakui kehadirannya dalam tingkah laku sehari-hari. Takut akan Tuhan akan menolong seseorang menjauhi kejahatan (bnd. Ams. 3:1-26).

Ada hal yang penting yang dapat diambil dari kitab Amsal ini, yaitu:

1. Menghindari hal-hal yang jahat dan berpegang teguh kepada hal-hal yang baik terutama taat kepada ajaran Tuhan.
2. Mencari dan mendahulukan hikmat sesuai derigan teladan penulis.
3. Menghargai hidup dan menerapkan hikmat kepada sesama.
4. Memelihara hubungan yang baik antara pria dan wanita sehingga tidak menimbulkan perzinahan.

Perhatian bahkan pendidikan dalam keluarga dapat membawa dampak yang baik dan buruk bagi pembentukan dan perkembangan karakter remaja. Samuel dan Daud sejak kecil telah bersedia mempersembahkan hidupnya bagi Tuhan dengan melayani di Bait Allah dan menjadi raja bagi bangsa Israel. Dalam pertumbuhan karakter dan kepribadian Samuel dan Daud tidak mengalami pasang surut, secara stabil dan semakin mantap

Samuel dan Daud bertumbuh dalam pilihannya menjadi hamba Allah berkat bimbingan yang baik dari imam Eli, walaupun mereka sehari-hari hidup bersama dengan anak-anak dari imam Eli yang sering melakukan penyimpangan, tetapi mereka tidak terpengaruh. Di sinilah nampak bahwa Sameul dan Daud memiliki karakter yang baik dan positif, karakter yang dipimpin oleh Roh Tuhan.

Pembentukan karakter dan iman dalam diri Daud dan Samuel sangat dipengaruhi oleh pengalaman spiritual keseharian, mampu mengubah diri, menjadi manusia yang percaya diri dan independen. Di sinilah letak ketegasan dan keuletan imam Eli dalam mendisiplinkan Samuel dan Daud untuk tumbuh menjadi orang yang memiliki karakter dan kepribadian yang baik dan sadar akan misi yang diberikan oleh Allah serta bertekad untuk menjalaninya.

2. Perjanjian Baru

Di dalam seluruh pekerjaan dan karya Yesus, banyak dijumpai bahwa la tidak pernah berhenti mengajar, mendidik dan memberikan pembinaan kepada siapa saja tesmasuk pemuda. Pola pembinaan yang diterapkan Yesus tidak terbatas pada satu macam metode saja, la mengajar dan membimbing pengikutnya dengan memberikan teladan (Yohanes 13:5b), perumpamaan, tanya jawab, berbicara, diskusi (Yoh. 3:1 dst; Mat. 16:13-15). Jadi di sini dapat dilihat pola pembinaan yang diterapkan oleh Yesus kepada

pemuda adalah la selalu mendorong dan menyiapkan hati pemuda untuk berpikir dan mengambil keputusan sendiri untuk mengikuti Dia atau tidak.[[24]](#footnote-25)

Dalam 2 Timotius 3:10-17, Rasul Paulus memberikan dorongan kepada seorang pemuda (Timotius). Paulus sangat bergembira karena Timotius telah mengikuti teladannya. Hal ini terjadi karena hasil daripada pembinaan Rasul Paulus sendiri. Jadi di sini tampak jelas bahwa Rasuli

n

Paulus sangat menghargai eksistensi pemuda dan mengharapkan segala daya, potensi, serta bakat yang ada dalam dirinya. Dalam hal ini Rasuli Paulus menempatkan pemuda sebagai kawan atau teman sekerja dalam pelayanan dan sebagai mediator dalam memperkenalkan Juruselamat kepada manusia. Karena itu umur bukanlah halangan dalam membawa kabar keselamatan kepada dunia.[[25]](#footnote-26)

Dengan demikian, sebagai remaja harus mempersiapkan diri dan tetap berjaga-jaga dalam artian bahwa remaja harus meninggalkan perbuatan- perbuatan kegelapan dan mengenakan senjata terang. Perbuatan kegelapan adalah perbuatan yang lazim orang lakukan dalam dunia atau zaman ini (Rm. 12:2). Untuk itu kita harus mengenakan perlengkapan senjata terang, untuk berjaga-jaga menantikan kedatangan Tuhan dalam melawan kuasa-kuasa gelap. Karena kuasa gelap itu terus-menerus berusaha untuk menyeret manusia kembali ke lingkungan kuasa gelap (bnd. 1 Ptr. 5:8).

Inilah yang dimaksud oleh Rasul Paulus dalam Roma 13:12 “Hari sudah jauh malam, telah hampir siang. Sebab itu marilah kita menanggalkan perbuatan-perbuatan kegelapan dan mengenakan perlengkapan senjata terang!”. “Malam" disebut “dunia ini” (zaman ini), zaman yang di mana tempat berkuasanya dosa dan maut (bnd. Rm. 5:12-21). Sebaliknya “siang” adalah zaman yang akan datang, bahkan sedang datang yaitu berkuasanya kasih karunia dan hidup (bnd. Rm. 5:21). Melalui kalimat ini, orang-orang percaya kembali diajak untuk tidak putus asa dan mengendur, tetapi berjaga-jaga sambil menantikan akhir dunia ini, yang akan ditandai dengan kedatangan Kristus kembali (1 Kor. 15).

Dalam rangka itu sentuhan pelayanan gereja kepada remaja masa kini sangat penting. Salah satu pelayanan tersebut adalah menyangkut aspek kebutuhan rohani. Kebutuhan tersebut harus dipenuhi oleh gereja lewat pelayanan pendidikan yang terencana dengan baik dan terlaksana secara kdnsekijen. Sehincjga pada akhirnya remaja memiliki karakter dan kepribadian yang baik yang akan dapat dipertahankan sampai sisa hidupnya.[[26]](#footnote-27)

1. 'E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar, Pendidikan Agama Kristen, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), him. I40. [↑](#footnote-ref-2)
2. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, [↑](#footnote-ref-3)
3. Agoes Dariyo, Psikologi Perkembangan Dewasa Muda, (Jakarta: PT. Grasindo Anggota IKAPI, 2003), him. 109. [↑](#footnote-ref-4)
4. \*lbid, him. i 10. [↑](#footnote-ref-5)
5. Ny. Y. Singgih D. Gunarsa / Singgih D. Gunarsa, Psikologi Untuk Membimbing, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), him. 69. [↑](#footnote-ref-6)
6. Sofyan S.W., Problema Remaja dan Pemecahannya, (Bandung: Angkasa, 1982), him. 32 [↑](#footnote-ref-7)
7. Soejono Soekanto, Remaja Dan Masalah-Masalahnya, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), him. 1 [↑](#footnote-ref-8)
8. Singgih D. Gunarsa dan Ny. Singgih D. Gunarsa, Op.Cit., him. 6 [↑](#footnote-ref-9)
9. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Op.Cit., him. 830 [↑](#footnote-ref-10)
10. J.Verkuyl, Etika Kristen Seksuil, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,1981), hlm.165 [↑](#footnote-ref-11)
11. Y. Bambang Mulyono, Kenakalan Remaja, (Yogyakarta: Audi Ofset, 1985), him. 40 [↑](#footnote-ref-12)
12. W.J.S.Poerwadarminta, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), him 471 [↑](#footnote-ref-13)
13. Robert R. Boehlke.-Scyara/i Perkembangan Dan Praktek Pemdidikan Agama Kristen Dari Plato. I.

G. Loyola, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1993), him. 336-337. [↑](#footnote-ref-14)
14. ,J Kartino Kartono, Psikologi Anak, (Bandung- 1982), him 137 [↑](#footnote-ref-15)
15. J. Waterink, G.M.A. Nainggolan, Dengan Bimbingan Ibu, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 19S0), him. 55. [↑](#footnote-ref-16)
16. Ny. Tri Astuti E. Relmarisa, Luis Ubra, Pendidikan Agama Kristen Remaja, (Jakarta: DEPAG, BIMAS (Kristen) Protestan, 1996), him. 108 [↑](#footnote-ref-17)
17. J.L.Ch. Abineno, Jemaat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987), him. 199. [↑](#footnote-ref-18)
18. Sarlito Wirawan Sarwono, Psikologi Remaja, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), him. 130. [↑](#footnote-ref-19)
19. S.A.E. Nababn, Panggilan Kristen Dalam Pembaharuan Masyarakat, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1996), him. 88. [↑](#footnote-ref-20)
20. Malcolm Brownlee, Tugas Manusia Dalam Dunia Milik Tuhan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1987). him. 37. [↑](#footnote-ref-21)
21. Bruce Narromore, Mengapa Anak-anak Berkelakuan Buruk, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1999), him. 25. [↑](#footnote-ref-22)
22. Snggih D. Gunarsa dan Ny. Y. Singgih D. Gunarsa, Psikologi Praktis Anak. Reniaja dan Keluarga, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2000), him. 130. [↑](#footnote-ref-23)
23. Paiilus Tangke, PAK Remaja, (Catatan Kuliah, STT Rantepao, 2003). [↑](#footnote-ref-24)
24. Paulus Tangke, PAK Remaja (STT Rantepao, 2001). [↑](#footnote-ref-25)
25. Jhon R W. Tafsiran II Timotius. (Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 1074)> him 111 - 1 !4 [↑](#footnote-ref-26)
26. Andar Ismail, Ajarlah Mereka Melalaikan, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), him. 204 - 205. [↑](#footnote-ref-27)